

Dasar Pengetahuan dan Teori Kebenaran dalam Perspektif Barat dan Islam

Winda Yani Harahap¹, Pipi Darsina Siregar², Muhammad Zakir Hasibuan³,
Salminawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: winda0331243023@uinsu.ac.id¹, pipi0331243037@uinsu.ac.id²,
muhhammad0331243020@uinsu.ac.id³, salminawati@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pengetahuan dan kebenaran merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan erat dalam membangun peradaban manusia. Artikel ini membahas dasar pengetahuan dan teori kebenaran dari perspektif Barat dan Islam, termasuk aspek penalaran, logika, dan sumber pengetahuan. Dalam tradisi Barat, pengetahuan sering didasarkan pada empirisme, rasionalisme, dan pragmatisme, sementara dalam Islam, pengetahuan bersumber dari wahyu (naqli) dan akal (aqli), yang berintegrasi dalam pandangan tauhidi. Konsep kebenaran dalam Islam bersifat universal dan mutlak, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan dalam Barat, teori kebenaran seperti koherensi, korespondensi, dan pragmatik sering digunakan untuk menguji validitas pengetahuan. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metodologis dan epistemologis, kedua tradisi memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran yang hakiki untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Teori Kebenaran, Perspektif Barat dan Islam*

Abstract

Pengetahuan dan kebenaran merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan erat dalam membangun peradaban manusia. Artikel ini membahas dasar pengetahuan dan teori kebenaran dari perspektif Barat dan Islam, termasuk aspek penalaran, logika, dan sumber pengetahuan. Dalam tradisi Barat, pengetahuan sering didasarkan pada empirisme, rasionalisme, dan pragmatisme, sementara dalam Islam, pengetahuan bersumber dari wahyu (naqli) dan akal (aqli), yang berintegrasi dalam pandangan tauhidi. Konsep kebenaran dalam Islam bersifat universal dan mutlak, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan dalam Barat, teori kebenaran seperti koherensi, korespondensi, dan pragmatik sering digunakan untuk menguji validitas pengetahuan. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metodologis dan epistemologis, kedua tradisi memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran yang hakiki untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Keywords: *Pengetahuan, Teori Kebenaran, Perspektif Barat dan Islam*

PENDAHULUAN

Kebenaran dan pengetahuan sering kali dihubungkan. Karena pengetahuan merupakan hasil usaha manusia untuk mempelajari sesuatu, maka pengetahuan dapat diartikan secara sempit sebagai penilaian yang benar dan pasti (Nurjana et al., 2023). Tanpa kebenaran, pengetahuan tidak dapat dikatakan ada, sebaliknya, kebenaran juga memerlukan pengetahuan untuk dapat diidentifikasi dan dipahami. Proses pencarian pengetahuan sering kali melibatkan pengujian kebenaran melalui metode ilmiah, analisis kritis, dan pengalaman.

Pada dasarnya, pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara. Fondasi pengetahuan itu sendiri berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan cara berpikir manusia, sehingga pengetahuan tersebut dapat memberikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu bermula dari rasa ingin tahu; dorongan ini mendorong manusia untuk mengejar pengetahuan yang benar. Dengan pengetahuan, manusia dapat memenuhi kebutuhan dan

memastikan kelangsungan hidupnya. Rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk berpikir kreatif dan menjelajahi hal-hal baru. Manusia tidak hanya hidup untuk eksistensi semata, tetapi ada hasrat yang lebih dalam untuk terus berkembang dan belajar. Pengetahuan yang diperoleh inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik di bumi ini.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dianugerahi akal pikiran, yang memungkinkan kita untuk merenungkan berbagai hal di mana saja dan kapan saja. Dengan kemampuan ini, kita dapat memikirkan tentang segala sesuatu, baik itu tentang alam semesta, diri kita sendiri, maupun tentang Tuhan yang telah menciptakan kita (Luthfiah, 2023). adanya agama sebagai sumber kepercayaan membuat perspektif kebenaran mengalami gesekan, terutama mereka yang menganut agama Islam. Dalam Islam kebenaran mutlak adalah kebenaran yang berasal dari Allah SWT. berbeda halnya dengan Barat yang mengutamakan akal manusia sebagai sumber kebenarannya. Cara pandang inilah yang membuat perbedaan tersebut. Walaupun berbeda jalan, pada akhirnya kebenaran akan mencari jalannya sendiri. Sebagaimana Ibn Thufail dalam bukunya mengenai kisah Hay bin Yaqzan dan Basal dalam mencari kebenaran tentang adanya sang pencipta walaupun dicari dari sudut pandang yang berbeda.

METODE

Metode penelitian dalam artikel mengenai Dasar Pengetahuan dan Teori Kebenaran dalam Perspektif Barat dan Islam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab klasik, jurnal ilmiah, buku-buku filsafat Barat dan Islam, serta artikel akademik yang relevan. Analisis dilakukan secara komparatif untuk membandingkan konsep pengetahuan dan kebenaran dalam tradisi pemikiran Barat, yang sering berakar pada rasionalisme dan empirisme, dengan perspektif Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber kebenaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali perbedaan dan kesamaan mendasar antara kedua tradisi pemikiran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pengetahuan

Dapat dipahami bahwa pengetahuan adalah sesuatu berupa data, fakta dan informasi yang diperoleh manusia dengan berhubungan pada subjek atau objek, dan dapat pula diterima tanpa memiliki sebuah kebenaran ilmiah di dalamnya (Frarera et al., 2022). Pengetahuan, pada hakikatnya, mencakup segala sesuatu yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya aspek-aspek ilmiah. Pengetahuan memiliki fondasi yang berperan sebagai dasar dalam pembangunannya, yang meliputi beberapa aspek fundamental sebagai berikut:

1. Penalaran

Tindakan berpikir sesuai dengan pola dan logika tertentu dengan maksud untuk menghasilkan pengetahuan disebut sebagai penalaran. Penalaran cerdas memiliki konotasi jamak, berwawasan luas. Penalaran muncul diawal peradaban manusia itu ada. Nalar yang membuat manusia dapat memikirkan dan merefleksi diri dan lingkungan disekitarnya (Frarera et al., 2022).

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara nalar secara sungguh-sungguh. Berbeda dengan binatang yang juga mempunyai pengetahuan, tapi pengetahuannya terbatas untuk kelangsungan hidupnya saja (Sobur, 2015). Penalaran melahirkan metode-metode berpikir dalam memperoleh pengetahuan dan sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran. Bahasa yang mampu menghasilkan komunikasi dan kemampuan berfikir manusialah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk special dimuka bumi.

2. Logika

Penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan memiliki dasar kebenaran maka proses berfikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu untuk mencari kesimpulan. Cara penarikan kesimpulan inilah yang disebut sebagai logika (Suriasumantri, J. S. (2007). Setelah mempelajari logika, diharapkan seseorang mampu menerapkan prinsip-prinsip penalaran untuk menarik

kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa logika adalah metode berpikir yang rasional dan masuk akal. Selain itu, logika juga dapat dihubungkan dengan cara berpikir yang objektif dan emosional, menjadikannya sebagai landasan pengetahuan (Frarera et al., 2022).

3. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dalam kamus bahasa Indonesia di artikan sebagai asal. Sebagai contoh sumber mata air, berarti asal dari air yang berada di mata air itu. Dengan demikian bahwa sumber pengetahuan itu adalah asal dari ilmu pengetahuan yang di peroleh manusia. Sumber pengetahuan seperti dikemukakan Nurani Sayomukti terdiri dari lima hal: *Pertama*, Empirisme. Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris. Dalam hal ini ada tiga aspek yang menjadi dasarnya, yakni mengetahui (subyek), yang diketahui (objek) dengan cara mengetahui (pengalaman). *Kedua*, rasionalisme. Aliran ini mengatakan bahwa dasar kebenaran pengetahuan selain dibuktikan secara empiris juga harus didukung oleh fakta empiris. *Ketiga*, intuisi. Dengan intuisi manusia dapat memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. *Keempat*, wahyu. Hal ini identic dengan agama atau kepercayaan yang sifatnya mistis, ghaib, yang bersumber dari hamba-hambanya yang terpilih. Kelima, otoritas. Kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya.

Arti Kebenaran

Kebenaran adalah pernyataan tanpa ragu. Istilah “Kebenaran”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata “benar” yang berarti “sesuai sebagaimana adanya (seharusnya)”, “tidak berat sebelah”, “lurus (hati)”, “dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya)”. kebenaran adalah suatu pengetahuan seseorang yang berdasarkan fakta, yaitu sesuatu yang nyata terjadi. Dengan tahu, orang menjadi yakin dan hilang keragu-raguannya (skeptis), keyakinan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan (Johannes et al., 2024).

Kebenaran merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran dari teori ataupun pengetahuan yang kita dapatkan. Manusia selalu mencari kebenaran, dimana sifat dasarnya terdorong untuk melaksanakan kebenaran. Tanpa melakukan pencarian tentang kebenaran manusia akan mengalami pertentangan batin dan konflik psikologis. Karena dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi dengan kebenaran. Kebenaran merupakan fungsi kejiwaan dan fungsi rohaniah yang menyebabkan manusia selalu mencari kebenaran, membina lalu menyempurnakannya sejalan dengan kematangan kepribadiannya (Eli et al., 2023).

Menurut para ahli filsafat, kebenaran yang satu berada di bawah kebenaran lainnya atau kebenaran itu bertingkat-tingkat. Adapula kebenaran alami dan adapula kebenaran ilahi. Dalam pandangan agama, manusia dalam mencari kebenaran dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci dengan demikian suatu hal yang dianggap paling benar adalah sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penunjuk kebenaran mutlak. Sumber kebenaran dalam Islam adalah wahyu (-, 2024).

Teori-teori Kebenaran

Teori kebenaran berbanding lurus dengan pengetahuan. Dalam menguji suatu kebenaran diperlukan teori ataupun metode yang berfungsi sebagai arah bagi jalannya pengujian kebenaran (Salim, H. (2019). Jika tolak ukur konsep kebenaran adalah manusia yang hanya mengandalkan rasio dan spekulasi filosofis, maka manusia akan menjadi makhluk rasional dan juga sekuler. Akibatnya, semua yang ada dalam kehidupan manusia tidak ada yang tetap dan akan berubah terus-menerus sekalipun itu ilmu pengetahuan ataupun etika moral. Karena itu, jika kebenaran hanya diukur lewat manusia “*Human is measure of all things*”. Maka, tidak akan ditemukan kebenaran yang objektif sesuai dengan kebenaran hakiki. Oleh karenanya, mereka akan bersikap dichotomistic sebagaimana Barat yang menganut paham sekuler yaitu yang selalu

mempertentangkan sifat subyektif-obyektif historis-normatif, tekstual-kontekstual dan rasionalisme-empirisisme khususnya dalam ilmu pengetahuan (Irawan, D., & Permana, R. F. (2023).

Cara pandang yang dichotomis ini tentunya tidak bisa diterima dalam epistemologi Islam, karena terjadi pemisahan antar dua hal yang saling terkait seperti materialisme dan idealisme maupun metodologi-metodologi yang tidak jauh berbeda seperti realisme, empirisisme, rasionalisme, nominalisme, pragmatisme dan lain-lain. Hal ini tentunya berbeda dengan cara pandang Islam yang bersifat integral (tauhīdi). Oleh karena itu, kajian tentang kebenaran menjadi dasar pandangan dalam kedua peradaban Islam dan Barat terhadap konsep Tuhan, konsep manusia dan konsep alam. Adanya perbedaan cara pandang terhadap kebenaran menjadikan dualisme antara kriteria kebenaran perspektif Barat dan kriteria kebenaran perspektif Islam.

1. Kriteria Kebenaran Perspektif Barat

Istilah kebenaran dalam perspektif Barat telah dirumuskan dalam beberapa term. Secara epistemologi kebenaran dalam bahasa Yunani adalah *aletheia* yang berarti terlepas dari perhatian, tidak jelas, tidak terlihat. Kemudian ia berubah positif menjadi sesuatu yang dipahami, ditemukan, tampak dan terlihat (Luthfiah, 2023). Konsep ilmu dan kebenaran di Barat merupakan hasil dari kebingungan yang telah berhasil mengangkat dugaan (spekulasi) dan keraguan (skeptisisme) ke tahap metodologi ilmiah bahkan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Sehingga, hal tersebut menyebabkan metodologi dan epistemologi sains modern yang menolak penggunaan wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang sebenarnya (*true knowledge*).

Ada beberapa teori mengenai kebenaran dalam perspektif Barat yang akan membantu kita memahami dan memperluas pengetahuan tentang kebenaran, sebagai berikut:

a. Teori Koherensi (the coherence theory of truth)

Teori ini sering disebut *the consistense theory of truth* (kebenaran merupakan stabil serta sinkron). Berdasarkan teori ini, suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Teori ini dipandang juga sebagai teori ilmiah karena Teori ini sering dilakukan dalam suatu penelitian untuk mengukur suatu Pendidikan. Dimana dalam pembahasan lebih lanjut teori koherensi tidak bertentangan dengan teori korespondensi karena mereka mempunyai sifat yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

b. Teori Korespondensi (the correspondence theory of truth)

Teori ini kadang disebut *the accordance theory of truth*. Teori ini menjelaskan bahwa suatu kebenaran atau suatu pernyataan benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju atau yang dimaksud oleh pernyataan atau pendapat itu (Kurniawan et al., 2021). Teori korespondensi juga merupakan teori yang sering digunakan dalam cara berfikir ilmiah dikarenakan adanya penalaran teoritis yang berdasarkan logika deduktif. Sama halnya seperti teori koherensi yang sering digunakan dalam cara berfikir ilmiah juga.

c. Teori Pragmatik (the pragmatic theory of truth)

Dalam teori Pragmatik kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis (Situmeang, 2021). Artinya, pernyataan itu benar jika pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia. Pragmatik dapat juga dikatakan sebagai suatu pernyataan benar jika pernyataan tersebut berguna dan mampu memecahkan masalah yang ada. Artinya, sesuatu itu benar jika dapat mengembalikan manusia dalam keseimbangan sehingga menuntut manusia untuk mampu melakukan penyesuaian dengan tuntutan lingkungan. Sebagai contoh, peran akhlak dalam Pendidikan, dimana akhlak dapat dinyatakan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan belajar, maka peran akhlak tersebut dianggap benar, sebab akhlak memiliki fungsi atau nilai kegunaan.

2. Kriteria Kebenaran Perspektif Islam

Terminologi kebenaran dalam kaidah-kaidah bahasa Arab mempunyai beberapa istilah. Misalnya adalah *haq-bathil* (kebenaran-kesalahan) sering digunakan dalam konsep ontologi, *sawab-khata'* (ketepatan-kekeliruan) dalam konteks ijtihad dan proses epistemologi, *sahih-fasid* (valid-invalid) dalam konteks proses epistemologi, dan *sidq-kizb* (benar-bohong) dalam

konteks pernyataan lisan (Luthfiah, 2023). Dalam Islam segala sesuatu termasuk juga kebenaran harus berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Segala informasi yang berasal dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam pandangan Islam dapat di terima dan di yakini kebenarannya. Sekalipun sesuatu itu tidak dapat di jangkau oleh panca indra manusia (Firman & Yahya, 2022). meskipun begitu dibutuhkan cara-cara agar manusia dapat dengan utuh memahami Al-Qur'an dan Sunnah, seperti penggunaan akal, hati, maupun dari pendapat para Ulama dibidangnya. Adapun teoriteori yang relevan dalam mencari kebenaran dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Teori Naqli

Naqli atau wahyu adalah kalam Allah SWT atau perkhabaran daripada Allah 'azza wa jalla menerusi Rasul-Nya sallallahu 'alaihi wa sallam Allah SWT melalui Al-Qur'an adalah sumber wahyu menurut teori kebenaran agama Islam. Manusia sebagai makhluk kebenaran dapat mencari kebenaran melalui Al-Qur'an. Akibatnya, jika sesuatu sesuai dengan ajaran agama atau wahyu, itu dianggap. Kebenaran dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang dapat menawarkan solusi untuk semua masalah manusia. Dalam teori Naqli menyatakan bahwa kebenaran adalah segala sesuatu yang bersumber dari Allah subhanu wata'ala. yang diberikan melalui wahyu yang disampaikan oleh utusannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. dan menjadi pegangan hidup manusia, yang tersusun dalam Al-Quran dan Hadis.

b. Teori Aqli

Aqli berasal dari Bahasa Arab "aqlun" yang artinya akal. Teori aqli juga diartikan sebagai petunjuk dan pertimbangan akal pikiran yang objektif, tidak dipengaruhi oleh keinginan, ambisi, atau kebencian dari emosi. Di dalam Al-Qur'an kata Al- 'Aql disebut 49 kali dalam bentuk-bentuk ta'qilun 24 kali, ya'qilun 22 kali, kemudian aqaluh, na'qilu, ya'qiluha. Mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya berdasarkan Naqli juga mendukung akal sebagai nalar dalam memahami kalamullah dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupannya.

Sifat Kebenaran Ilmiah

Setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang benar. Karena bergantung pada objek kebenaran itu sendiri, maka paradigma kebenaran akan sangat berbeda antara satu teori dengan teori lainnya. Kebenaran ilmiah memiliki jenis tersendiri yang membedakan dengan kebenaran lainnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). kebenaran ilmiah juga memiliki unsur pertanggung jawaban dan bukti yang relevan sesuai pendekatan yang dilakukan untuk mencapainya (Frarera et al., 2022). Setidaknya ada tiga sifat esensial kebenaran ilmiah, yakni:

1. Rasional/ Logis

Rasional berasal dari Bahasa Inggris yakni Rasionalisme. Juga berasal dari kata latin Ratio yang berarti akal. Akal merupakan landasan kepastian dan kebenaran pengetahuan. Kebenaran dapat dicapai berdasarkan kesimpulan logis atau rasional dari proporsi atau premis tertentu. Karena sifatnya yang rasional, maka semua orang yang menggunakan akalnya secara baik dapat memahami kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah sekarang ini dianggap sebagai kebenaran universal. Sifat rasional (rationality) harus dibedakan dengan sifat masuk akal (reasonable). Seperti Orang sakit yang seharusnya diperiksa ke dokter untuk dapat diberi obat. Pernyataan ini bersifat rasional yang mana akal manusia bereaksi ketika ada suatu masalah maka hendaknya dikonsultasikan atau dikembalikan kepada ahlinya.

Sifat rasional berlaku untuk kebenaran ilmiah, sedangkan masuk akal biasanya berlaku bagi kebenaran tertentu diluar lingkup pengetahuan. Maka dapat dipahami bahwa sebuah kebenaran harus memiliki sifat rasional sebagai bagian dari kebenaran agar dapat diterima oleh akal dan fikiran manusia (Harweli & Ahida, 2024).

2. Empiris

Empiris berasal dari bahasa Yunani, yang berarti percobaan atau pengalaman, Berbeda dengan kebenaran rasional, kebenaran empiris memandang pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar pada pengetahuan daripada akal. Esensi kebenaran ilmiah perlu diuji dengan kenyataan yang ada, bahkan sebagian besar pengetahuan dan kebenaran ilmiah

berkaitan dengan kenyataan empiris di alam ini, yakni kenyataan yang melibatkan indra manusia sebagai penghubung dirinya dengan dunia nyata. Sekalipun pernyataan dianggap benar secara logis, perlu dicek apakah pernyataan tersebut juga benar secara empiris. Seperti halnya kura-kura yang berjalan lambat. Hal ini dikatakan benar karena selain dapat dibuktikan secara rasional kura-kura berjalan lambat dikarenakan membawa cangkang yang berat dan besar, secara empiris pun dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman dan penglihatan kita yang melihat lambatnya kura-kura dalam berjalan.

3. Pragmatis

Esensi sifat pragmatis ialah berusaha menggabungkan kedua sifat kebenaran sebelumnya (logis dan empiris). Jika suatu pernyataan dinyatakan benar secara logis dan empiris, maka pernyataan tersebut juga harus berguna bagi kehidupan manusia, dalam artian pernyataan tersebut dapat membantu manusia memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya (Frarera et al., 2022). Pragmatisme tidak membahas tentang hakikat pengetahuan, melainkan membahas tentang bagaimana pengetahuan dapat digunakan (Situmeang, 2021).

Pada akhirnya ketiga sifat kebenaran diatas tidaklah dianjurkan mengikat antara satu dengan yang lainnya. Dalam arti suatu kebenaran tidak harus memiliki rasional, empiris dan pragmatis dalam dirinya. Karena tidaklah memungkinkan sifat kebenaran yang saling bertolak belakang hadir dalam satu kebenaran secara bersamaan.

SIMPULAN

Pengetahuan membutuhkan fondasi yang kokoh agar dapat diterima dan diyakini kebenarannya, mirip dengan sebuah bangunan yang tidak dapat berdiri tanpa pondasi yang kuat. Fondasi pengetahuan ini terdiri dari beberapa komponen utama, seperti penalaran, logika, dan sumber pengetahuan. Ketiga elemen ini saling mendukung dan berkontribusi untuk membentuk pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kebenaran merupakan aspek yang tak terpisahkan dari pengetahuan. Tanpa kebenaran, pengetahuan tidak dapat dianggap ada, sementara kebenaran itu sendiri memerlukan pengetahuan agar dapat dikenali dan dipahami. Dalam pencarian kebenaran, penting untuk menyadari bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, yang tergantung pada kebutuhan dan manfaat yang ditawarkannya.

Ketika kebenaran berhubungan dengan manusia, ia dapat muncul dalam bentuk opini atau fakta. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada dua teori yang berbeda, manusia sering kali memiliki pilihan untuk memilih salah satu atau bahkan menggabungkan keduanya. Dari sudut pandang filsafat, kita bisa melihat bahwa teori kebenaran dalam Islam dan teori kebenaran Barat memiliki banyak persamaan serta perbedaan. Dalam upaya memahami kebenaran, individu yang berpikir secara rasional dapat mengintegrasikan kedua teori ini untuk mencapai kebenaran yang lebih objektif. Meskipun cara pencapaian kebenaran mungkin berbeda, tujuannya tetap sama: mencari kebenaran yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- , A. S. (2024). *Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Dalam Berkarya Ilmiah*. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(2), 24–46. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i2.230>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No Analisis Struktur Kovarians tentang Indikator Kesehatan Terkait pada Lansia di Rumah Berdasarkan Persepsi Kesehatan Subjektif*. 6.
- Harweli, D., & Ahida, R. (2024). *Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama dan Filsafat*. *Journal on Education*, 6(2), 12049-12057.
- Eli, S., Desyandri, & Yeni, E. (2023). *Penerapan Nilai-nilai Pengetahuan Filasafat dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1757–1765.
- Salim, H. K., Stewart, R. A., Sahin, O., & Dudley, M. (2019). Drivers, barriers and enablers to end-of-life management of solar photovoltaic and battery energy storage systems: A systematic literature review. *Journal of cleaner production*, 211, 537-554.
- Irawan, F. A., Junaidi, S., Permana, D. F. W., Setyowati, A., Ghassani, D. S., Prastiwi, T. A. S., &

- Le Trans, M. N. (2023). Development of Walking Analysis Learning Media Based on an E-Book Guide. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 8(2), 92-100.
- Johannes, M. (2004). The statistical and economic role of jumps in continuous-time interest rate models. *The Journal of Finance*, 59(1), 227-260.
- Firman, & Yahya, M. (2022). *Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Educarion*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>
- Frarera, A. N., Mariyati, M., Batubara, N. K. I., Salminawati, S., & Hidayat, R. (2022). *Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 318–337. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21314>
- Kurniawan, G. P., Shalikhah, S. Z., Shofiat, H., Azizah, N. N., & Mahmud Mochtar. (2021). Jurnal Tana Mana. *Jurnal Tana Mana*, 2(1), 46–48.
- Luthfiah, N. (2023). *Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 36–54.
- Nurjana, N., Nasir, A., Shah, K., & Karoma, K. (2023). *Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (Studi Literatur)ah. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24300–24305.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). *Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Sobur, K. (2015). *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 387–414. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>